



IDENTIFIKASI PENERAPAN DASAR-DASAR LITERASI DAN NUMERASI DI TK KECAMATAN PRAYA

Marjuni Hartati¹, Baik Nilawati Astini², Baiq Nada Buahana³
Universitas Mataram

*e-mail: marjuni.tati03@gmail.com¹, nilawati@unram.ic.id², baiqnada.buahana@unram.ac.id³

Riwayat Artikel
Diterima: Mei 2025
Publikasi: Februari 2026

ABSTRAK

Dasar-dasar literasi dan numerasi penting dikenalkan sejak usia dini sebagai fondasi keterampilan hidup anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi di Taman Kanak-kanak (TK) Kecamatan Praya, sehingga dapat diketahui penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana, belum terlaksana, dan dominan dilakukan oleh guru kelompok B. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi 66 TK dan sampel 33 TK, yang dipilih menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan Rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana terdapat 15 sub indikator, seperti guru menyediakan media yang membantu anak mengenali dan menyebutkan huruf-huruf abjad memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat baik. 2) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang belum terlaksana dengan optimal terdapat 3 sub indikator, seperti guru menyediakan lingkungan yang kaya literasi, seperti pojok baca dengan buku bacaan yang sesuai dengan usia anak memperoleh persentase 69% dengan kategori cukup, hal ini disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana. 3) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang dominan yaitu pada indikator menulis dengan sub indikator guru dapat memberikan contoh cara memegang pensil dan cara menulis dengan benar memperoleh persentase 96% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci:

literasi, numerasi, taman kanak-kanak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan anak dalam berbagai aspek, salah satunya literasi dan numerasi. Pada periode ini, anak-anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan yang berkaitan dengan literasi dan numerasi, sehingga literasi dan numerasi perlu dikenalkan kepada anak sejak dini untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan formal selanjutnya (Syafe'I & Marlina, 2023). Literasi dan numerasi adalah dua kompetensi dasar yang esensial dalam kurikulum pendidikan. Literasi melibatkan kemampuan membaca dan menulis, sedangkan numerasi mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep matematika dasar. Pada usia dini, kemampuan ini menjadi fondasi bagi keterampilan belajar yang lebih kompleks di masa depan. Kemampuan literasi dan numerasi dapat berupa memahami dan memaknai informasi yang diperoleh dan dapat merefleksikan kembali informasi tersebut sehingga akan berguna untuk memenuhi segala kebutuhan diri dan lingkungan sekitarnya. Keduanya penting dikuasai karena sama-sama menjadi bekal menjalani kehidupan di luar kelas (Puspitasari & Wartini, 2022).



Berbicara mengenai literasi dan numerasi, kondisi literasi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, pada kenyataannya kegiatan literasi dasar terkait membaca dan menulis masih tergolong sangat rendah (Indah, dkk., 2022). Hal ini didukung oleh PISA (*Programme International Student Assessment*) yang disurvei oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2022, terindikasi bahwa kemampuan literasi membaca Indonesia menduduki peringkat ke 71 dari 81 negara. Untuk literasi matematika, berada pada peringkat 70 dari 81 negara, dan literasi sains berada pada peringkat 67 dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2023). *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2011, menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi dan numerasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia (Bagus, dkk., 2021).

Hal ini selaras dengan krisis pembelajaran di Nusa Tenggara Barat (NTB), yaitu rendahnya capaian kemampuan literasi dan numerasi murid tingkat pendidikan dasar (USAID, 2014; ACDP, 2014; SMERU, 2009). Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB pada tahun 2019 menyampaikan bahwa kondisi literasi NTB berada pada posisi 31 dari 34 provinsi. Indikator rendahnya minat baca di NTB, dari 100.000 penduduk, hanya ada 1 orang yang membaca buku (Lembaga Pengembangan Wilayah NTB, 2020). SMERU (*Social Monitoring and Early Response Unit*) tahun 2009, menemukan bahwa NTB merupakan salah satu provinsi yang menghadapi permasalahan rendahnya mutu pembelajaran, terutama di tingkat pendidikan dasar. Dalam hal literasi, USAID (*United States Agency for International Development*) tahun 2014, menyebut lebih dari 20% murid kelas dua memiliki hambatan membaca. ACDP (*Analytical and Capacity Development Partnership*) tahun 2014, menyebut hanya satu dari tiga murid kelas delapan yang mampu menjawab pertanyaan cerita pendek, begitu pula dengan numerasi, ACDP (2014) menemukan hanya satu dari empat murid kelas delapan dapat menjawab soal cerita matematika untuk mencari rasio. Temuan-temuan di atas menguatkan temuan SMERU (2009) yang menulis hanya sekitar 42% murid di sekolah Lombok Tengah yang mampu menjawab lebih dari 50% soal matematika. Pada tahun itu, ini adalah hasil terendah dibandingkan dengan studi di kabupaten provinsi lain. SMERU kemudian mengemukakan sepuluh hal yang menyebabkan kualitas pendidikan di NTB sangat rendah, di mana dari sepuluh akar masalah, lima di antaranya terkait guru (Sudarmadi, 2021).

Studi lapangan yang dilakukan kepada 5 guru TK Kelompok B di 5 TK di Kecamatan Praya menunjukkan bahwa dalam penerapan literasi dan numerasi di mana 3 guru di antaranya hanya memanfaatkan bahan ajar yang telah tersedia dalam buku pelajaran. Ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE), poster, hiasan dinding, dll., dapat dikatakan lengkap di ruang kelas, namun guru tidak mengoptimalkan fasilitas yang ada untuk mengenalkan dasar-dasar literasi dan numerasi pada anak. Selanjutnya, 2 guru di antaranya sudah melek terhadap literasi dan numerasi dan sadar akan pentingnya menanamkan keterampilan literasi dan numerasi sejak dini melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun beberapa guru di TK tersebut dikatakan belum dapat mewakili seluruh guru TK yang ada di Kecamatan Praya, sehingga penulis ingin meneliti lebih jauh dan lebih banyak guru dari sekolah yang berbeda. Hal ini nantinya dapat



dijadikan contoh dan acuan oleh guru yang belum menerapkan literasi dan numerasi dalam pembelajaran di TK Kecamatan Praya. Oleh sebab itu, penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi sejak dini menjadi hal yang krusial. Melihat luas wilayah Kecamatan Praya yaitu sekitar 61,26 km² dan belum ada penelitian khusus yang dilakukan mengenai topik berikut sehingga informasi dan data terkait hal ini masih terbatas menunjukkan bahwa penelitian ini sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai bentuk penerapan dan kegiatan dalam mengenalkan serta mengembangkan dasar-dasar literasi dan numerasi di TK Kecamatan Praya tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Penelitian survei digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi mengenai populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif lebih kecil. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi yang berjumlah 33 guru TK Kelompok B. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif sehingga data akan disajikan dalam bentuk persentase. Selanjutnya, data tersebut deskripsikan dan ditarik kesimpulan dari setiap indikator berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dokumentasi akan digunakan untuk menguatkan temuan dari data kuantitatif yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian berikut dilaksanakan di Kecamatan Praya, tepatnya di lembaga Taman Kanak-kanak. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) yang disebar di lembaga Taman Kanak-kanak. Sampel penelitian terdiri dari 33 guru TK Kelompok B yang berada di Kecamatan Praya. Berdasarkan hasil penelitian melalui angket dan dokumentasi diketahui bahwa penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi di TK Kecamatan Praya terdiri dari tiga indikator, yaitu membaca, menulis, berhitung dan penalaran matematis dengan hasil persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penerapan Dasar-dasar Literasi dan Numerasi di TK Kecamatan Praya

Indikator	Persentase Rata-rata
Membaca	81%
Menulis	94%
Berhitung dan Penalaran Matematis	83%
Rata-rata Persentase	86%

Tabel 1. Menunjukkan jumlah skor rata-rata masing-masing indikator penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi di TK Kecamatan Praya. Indikator pertama Membaca, pada 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya memperoleh hasil sebagai berikut: pernyataan pertama, guru menyediakan media yang membantu anak mengenali dan menyebutkan huruf-huruf abjad memperoleh persentase (95%). Pernyataan kedua, guru memfasilitasi aktivitas menyusun huruf



menjadi kata sederhana memperoleh persentase (89%). Pernyataan ketiga, guru menggunakan metode atau teknik yang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan membaca anak memperoleh persentase (87%). Pernyataan keempat, guru menggunakan cerita, lagu, dan permainan bahasa untuk mengenalkan kata-kata baru kepada anak secara kontekstual memperoleh persentase (84%). Pernyataan kelima, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas dari buku cerita atau materi lain memperoleh persentase (72%). Pernyataan keenam, guru membacakan buku cerita secara interaktif, memberikan penekanan pada kata-kata kunci, dan mengajak anak berdialog tentang isi cerita memperoleh persentase (71%). Pernyataan ketujuh, guru menyediakan lingkungan yang kaya literasi, seperti pojok baca dengan buku bacaan yang sesuai dengan usia anak memperoleh persentase (69%). Sehingga memperoleh rata-rata persentase sebesar (81%) dengan kategori sangat baik.

Indikator kedua Menulis, pada 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya memperoleh hasil sebagai berikut: pernyataan pertama, guru dapat memberikan contoh cara memegang pensil dan cara menulis dengan benar memperoleh persentase (96%). Pernyataan kedua, guru menyediakan alat tulis dan media yang dapat mendorong anak untuk menulis huruf dan kata sederhana memperoleh persentase (95%). Pernyataan ketiga, guru mengajak anak menggambar pola dasar seperti garis lurus, melengkung, zig-zag, atau lingkaran memperoleh persentase (93%). Pernyataan keempat, guru membimbing anak menyalin huruf atau kata sederhana dengan cara yang menyenangkan memperoleh persentase (92%). Pernyataan kelima, guru memanfaatkan APE (Alat Permainan Edukatif) untuk menstimulasi motorik halus pada anak yang dapat mendukung keluwesan jari jemari anak memperoleh persentase (92%). Sehingga memperoleh rata-rata persentase sebesar (94%) dengan kategori sangat baik.

Indikator ketiga Berhitung dan Penalaran Matematis, pada 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya memperoleh hasil sebagai berikut: pernyataan pertama, guru menyediakan alat peraga yang memudahkan anak mengenali simbol angka dan mengaitkannya dengan jumlah memperoleh persentase (93%). Pernyataan kedua, guru memfasilitasi permainan yang melibatkan perhitungan dengan benda konkret, seperti menyusun balok berdasarkan jumlah tertentu memperoleh persentase (92%). Pernyataan ketiga, guru membantu anak memahami konsep perbandingan (lebih besar/kecil, lebih banyak/sedikit) dengan memberikan contoh konkret memperoleh persentase (90%). Pernyataan keempat, guru mengaitkan kegiatan numerasi dengan aktivitas sehari-hari di kelas, seperti menghitung waktu, jumlah anak yang hadir, atau jumlah langkah memperoleh persentase (91%). Pernyataan kelima, guru menggunakan teknologi atau alat bantu digital seperti aplikasi edukasi atau film untuk mendukung pembelajaran memperoleh persentase (64%). Pernyataan keenam, guru merancang aktivitas yang mendorong anak menggunakan angka dalam konteks nyata, misalnya berbelanja di “toko mainan” memperoleh persentase (70%). Sehingga memperoleh rata-rata persentase sebesar (83%) dengan kategori sangat baik.

Tabel 2. Hasil Penerapan Dasar-dasar Literasi dan Numerasi pada Setiap Lembaga TK

No.	Nama Lembaga	Indikator		
		Membaca	Menulis	Berhitung dan Penalaran Matematis
1.	TK At-Taqwa NW Aikja	61%	85%	63%
2.	TK Darul Mukhlashin	86%	100%	96%



3.	TK Daruttaqwa Srigangga	93%	100%	88%
4.	TK DW Kelurahan Semayan	75%	95%	79%
5.	TK DW Raflesia	89%	100%	88%
6.	TK Islam Al-Hannaniyah NW	71%	100%	88%
7.	TK Islam Darul Muhajirin	75%	100%	83%
8.	TK Islam Saadatuddarain	96%	90%	96%
9.	TK Kasih Bunda	89%	95%	88%
10.	TK Kemala Bhayangkari	86%	90%	83%
11.	TK Minhajussalam NW Manggong	71%	85%	71%
12.	TK Mutiara Hati	79%	90%	83%
13.	TK Negeri 1 Praya	93%	95%	100%
14.	TK Negeri 10 Praya	86%	75%	75%
15.	TK Negeri 12 Praya	93%	100%	96%
16.	TK Negeri 14 Praya	75%	95%	71%
17.	TK Negeri 2 Praya	71%	100%	83%
18.	TK Negeri 3 Praya	89%	100%	96%
19.	TK Negeri 4 Praya	82%	100%	96%
20.	TK Negeri 6 Praya	89%	100%	88%
21.	TK Nubia	79%	90%	88%
22.	TK Nurul Ikhlas	64%	85%	71%
23.	TK Nurul Ulum	64%	90%	75%
24.	TK Nurushshadiqin	61%	70%	50%
25.	TK PGRI Praya	75%	90%	75%
26.	TK Plusminul Arifin NW	82%	95%	79%
27.	TK Plus At-Tamimy	89%	100%	92%
28.	TK Raudlatul Husna	57%	80%	58%
29.	TK Sami Junjung	100%	100%	92%
30.	TK Sekar Lolipop	93%	100%	92%
31.	TK Syariyah	86%	100%	96%
32.	TKIT Anak Sholeh Praya	100%	100%	100%
33.	TKIT Haqqul Yaqqin	75%	95%	79%

Tabel 2. Menunjukkan jumlah persentase masing-masing lembaga mengenai penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi masing-masing indikator. Indikator pertama Membaca, dari 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya, 1 sekolah memperoleh skor persentase (57%) dengan kategori kurang, 2 sekolah memperoleh skor persentase (61%) dengan kategori cukup, 2 sekolah memperoleh skor persentase (64%) dengan kategori cukup, 3 sekolah memperoleh skor persentase (71%) dengan kategori baik, 5 di antaranya memperoleh skor persentase (75%) dengan kategori baik, 2 sekolah memperoleh skor persentase (79%) dengan kategori baik, 2 sekolah memperoleh skor persentase (82%) dengan kategori sangat baik, 4 sekolah memperoleh skor persentase (86%) dengan kategori sangat baik, 5 di antaranya memperoleh skor persentase (89%) dengan kategori sangat baik, 4 sekolah memperoleh skor persentase (93%) dengan kategori sangat baik, 1 sekolah memperoleh skor persentase (96%) dengan kategori sangat baik, dan 2 di antaranya memperoleh skor persentase (100%) dengan kategori sangat baik.

Indikator kedua Menulis, dari 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya, 1 sekolah memperoleh skor persentase (70%) dengan kategori cukup, 1 sekolah memperoleh skor persentase (75%) dengan kategori baik, 1 sekolah memperoleh skor persentase (80%) dengan kategori baik, 3



sekolah memperoleh skor persentase (85%) dengan kategori sangat baik, 6 sekolah di antaranya memperoleh skor persentase (90%) dengan kategori sangat baik, 6 sekolah memperoleh skor persentase (95%) dengan kategori sangat baik, dan 15 di antaranya memperoleh skor persentase (100%) dengan kategori sangat baik.

Indikator ketiga Berhitung dan Penalaran Matematis, dari 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya, 1 sekolah memperoleh skor persentase (50%) dengan kategori kurang, 1 sekolah memperoleh skor persentase (58%) dengan kategori kurang, 1 sekolah memperoleh skor persentase (63%) dengan kategori cukup, 3 sekolah memperoleh skor persentase (71%) dengan kategori baik, 3 sekolah di antaranya memperoleh skor persentase (75%) dengan kategori baik, 3 sekolah memperoleh skor persentase (79%) dengan kategori baik, 4 sekolah memperoleh skor persentase (83%) dengan kategori sangat baik, 6 sekolah memperoleh skor persentase (88%) dengan kategori sangat baik, 3 sekolah memperoleh skor persentase (92%) dengan kategori sangat baik, 6 sekolah memperoleh skor persentase (96%) dengan kategori sangat baik, dan 2 di antaranya memperoleh skor persentase (100%) dengan kategori sangat baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data angket yang diperkuat oleh dokumentasi 33 guru kelompok B TK Kecamatan Praya ditemukan bahwa penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana terkait indikator membaca meliputi: 1) Guru menyediakan media yang membantu anak mengenali dan menyebutkan huruf-huruf abjad memperoleh persentase (95%). 2) Guru memfasilitasi aktivitas menyusun huruf menjadi kata sederhana memperoleh persentase (89%). 3) Guru menggunakan metode atau teknik yang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan membaca anak memperoleh persentase (87%). 4) Guru menggunakan cerita, lagu, dan permainan bahasa untuk mengenalkan kata-kata baru kepada anak secara kontekstual memperoleh persentase (84%). 5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas dari buku cerita atau materi lain memperoleh persentase (72%). 6) Guru membacakan buku cerita secara interaktif, memberikan penekanan pada kata-kata kunci, dan mengajak anak berdialog tentang isi cerita memperoleh persentase (71%). Menurut Anggraeni (2015), anak sedari TK sudah dapat diajarkan membaca namun harus sesuai dengan perkembangan anak atau tanpa paksaan dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Membaca adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi berbagai bunyi huruf, memahami, dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana. Namun dalam mengajarkan membaca pada anak bukan hanya huruf saja, tetapi juga disertai dengan hal yang dapat mewakili kata tersebut, misalnya kata dengan gambar (Astini, dkk., 2023). Mengenal huruf merupakan kemampuan yang harus dikenalkan sedari TK karena pengenalan terhadap huruf termasuk modal awal anak agar bisa membaca (Purwati, 2021).

Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana terkait indikator menulis meliputi: 1) Guru dapat memberikan contoh cara memegang pensil dan cara menulis dengan benar memperoleh persentase (96%). 2) Guru menyediakan alat tulis dan media yang dapat mendorong anak untuk menulis huruf dan kata sederhana memperoleh persentase (95%). 3) Guru mengajak anak menggambar pola dasar seperti garis lurus, melengkung, zig-zag, atau lingkaran memperoleh persentase (93%). 4) Guru membimbing anak menyalin huruf atau kata sederhana dengan cara yang menyenangkan memperoleh persentase (92%). 5) Guru memanfaatkan APE (Alat Permainan



Edukatif) untuk menstimulasi motorik halus pada anak yang dapat mendukung keluwesan jari jemari anak memperoleh persentase (92%). Merujuk pada kurikulum TK, pembelajaran menulis yang dimaksud berupa persiapan menulis yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh motorik halus, terutama pada bagian 3 jari yaitu ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Menurut Priyama dalam Astawa, dkk., (2023) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Contohnya seperti menggambar, menulis, memotong, menempel dan memasukkan balok sesuai dengan bentuknya. Agar lebih menarik dan menyenangkan, belajar menulis baiknya menggunakan gambar karena dapat membantu komunikasi menjadi efektif (Hariyani, 2016). Selain itu, kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menulis pada anak usia dini adalah *finger painting*. *Finger painting* dan pemanfaatan penggaris dan pensil sebagai dasar-dasar untuk pengembangan kemampuan menulis hanya kadang-kadang dimanfaatkan guru, padahal guru banyak berharap anak didiknya cepat menulis dengan baik (Astini, dkk., 2017).

Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana terkait indikator berhitung dan penalaran matematis meliputi: 1) Guru menyediakan alat peraga yang memudahkan anak mengenali simbol angka dan mengaitkannya dengan jumlah memperoleh persentase (93%). 2) Guru memfasilitasi permainan yang melibatkan perhitungan dengan benda konkret, seperti menyusun balok berdasarkan jumlah tertentu memperoleh persentase (92%). 3) Guru membantu anak memahami konsep perbandingan (lebih besar/kecil, lebih banyak/sedikit) dengan memberikan contoh konkret memperoleh persentase (90%). 4) Guru mengaitkan kegiatan numerasi dengan aktivitas sehari-hari di kelas, seperti menghitung waktu, jumlah anak yang hadir, atau jumlah langkah memperoleh persentase (91%). Keterampilan berhitung perlu dikembangkan sejak Taman Kanak-kanak sebagai upaya menyiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya Kemampuan berhitung untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar peningkatan kemampuan berhitung anak dalam mengamati setiap benda-benda dan angka-angka yang ada di sekitarnya (Karmita, 2023). Kemampuan berhitung dan penalaran matematis dapat dikembangkan melalui permainan konstruktif, di mana anak diberi kebebasan untuk mengembangkan daya imajinasinya. Salah satu permainan tradisional yang memiliki kriteria permainan konstruktif adalah congklak. Congklak adalah permainan tradisional yang dapat menstimulasi salah satu aspek perkembangan anak yaitu matematika awal (Rahayu, 2019).

Hal di atas sejalan dengan kurikulum pendidikan yang menetapkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi sebagai kemampuan dasar yang diberikan di sekolah tingkat dasar untuk mencapai standar kemampuan minimal yang telah ditetapkan. Dengan diberikannya kemampuan literasi dan numerasi sejak dini, diharapkan anak-anak dapat memiliki fondasi yang kuat dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan diri secara lebih baik di masa depan (Dianastiti, dkk., 2024).

Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi terkait indikator membaca, menulis, berhitung dan penalaran matematis dapat dikatakan sudah terlaksana di 33 lembaga Taman Kanak-kanak Kecamatan Praya oleh 33 guru kelompok B. Namun, pada penerapan tiap-tiap sekolah tentu berbeda antara satu sama lain, sehingga terdapat beberapa aspek yang terlaksana kurang optimal.



Dapat dilihat dalam indikator membaca yaitu guru menyediakan lingkungan yang kaya literasi, seperti pojok baca dengan buku bacaan yang sesuai dengan usia anak memperoleh persentase (69%) dengan kategori cukup, yang di mana dalam penerapannya banyak guru tidak dapat menyediakan pojok baca dikarenakan ruangan yang sempit dan terbatas. Fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang belajar yang tidak mendukung dan minimnya sumber daya belajar, menjadi tantangan besar dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi anak (Tasni, et al., 2024). Oleh sebab itu, mengingat pentingnya peranan sarana dan prasarana pendidikan bagi kelancaran proses belajar dan mengajar, maka perlu dilakukan usaha-usaha tertentu ke arah pengelolaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien serta penyusunan yang obyektif dan rasional (Bararah, 2020).

Kemudian pada indikator berhitung dan penalaran matematis yaitu guru menggunakan teknologi atau alat bantu digital seperti aplikasi edukasi atau film untuk mendukung pembelajaran memperoleh persentase (64%) dengan kategori cukup. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas yang mendukung seperti laptop, proyektor, LCD, dan kurangnya kemampuan guru dalam berinovasi dalam pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media digital. Kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di era digital. Guru yang belum mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran akan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang monoton menimbulkan rasa bosan pada peserta didik dan dikhawatirkan peserta didik tidak termotivasi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Penyajian pembelajaran yang menarik, kreatif dan informatif merupakan salah satu modal untuk menciptakan informasi yang mudah diterima oleh peserta didik (Anwar, 2024). Salah satunya dalam menerapkan literasi dan numerasi, guru harus memiliki kreativitas untuk menciptakan kegiatan yang menyenangkan serta mampu mendesain alat permainan edukatif (Rachmayani, 2023). Selain itu, teknologi juga menyediakan sumber belajar yang bervariasi dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh konkret, serta memberikan kesempatan untuk mengenal dunia luar yang tidak mampu diakses secara langsung (Sadriani, dkk., 2023).

Selanjutnya, pada sub indikator guru merancang aktivitas yang mendorong anak menggunakan angka dalam konteks nyata, misalnya berbelanja di “toko mainan” memperoleh persentase (70%) dengan kategori cukup. Padahal kemampuan numerasi akan membantu siswa dalam mengatasi masalah matematika sehari-hari seperti menghitung belanjaan di toko atau mengatur keuangan di masa depan. Dengan memahami pentingnya literasi dan numerasi sejak dini, siswa akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan di bidang ini (Dianastiti, dkk., 2024). Selain itu, kurangnya pemahaman guru terkait literasi dan numerasi dapat menjadi faktor penghambat sehingga penerapannya menjadi kurang optimal. Guru berperan penting sebagai penggerak dalam memajukan pendidikan, sehingga dituntut untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi guru abad 21 tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial, kepemimpinan, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Guru harus mampu mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang hidup dalam era informasi. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Peran guru pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di abad 21 tidak hanya membutuhkan pemahaman mendalam



terhadap pengembangan anak, namun keterampilan interpersonal hingga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran (Restya, et al., 2024).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang dominan di 33 lembaga Taman Kanak-kanak oleh 33 guru kelompok B adalah menulis dengan sub indikator guru dapat memberikan contoh cara memegang pensil dan cara menulis dengan benar memperoleh persentase (96%) dengan kategori sangat baik. Genggaman pensil anak usia 5 tahun sangat menentukan integrasi motorik visual, kemahiran motorik keseluruhan, dan kemahiran motorik halus anak (Sheedy et al., 2021). Penelitian menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara kekuatan menggenggam pensil dengan keterampilan menulis anak. Oleh karena itu, maka keterampilan menggenggam pensil dengan benar sangat penting distimulasi sebelum anak siap menulis pada usia sekolah (Kadaskar & Borkar, 2020).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bahwa: 1) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang terlaksana di TK Kecamatan Praya umumnya meliputi aktivitas mengenalkan huruf dan kata sederhana dengan metode dan teknik yang bervariasi seperti menggunakan buku cerita, lagu atau pun permainan bahasa, aktivitas membaca buku cerita dengan interaktif dan nyaring, memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas, aktivitas menyalin huruf dan cara memegang pensil dengan benar, bermain peran dan kegiatan berhitung dasar menggunakan benda konkret. Guru telah menggunakan berbagai media yang dapat mendukung pembelajaran, seperti kartu huruf dan angka, kartu kata bergambar, media audio-visual, *puzzle* huruf, buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia anak, balok angka, alat peraga konkret, seperti benda alam (ranting, daun, batu), biji-bijian, buah-buahan, dsb., untuk mendukung pemahaman anak terkait literasi dan numerasi. 2) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang belum terlaksana secara optimal di TK Kecamatan Praya ditemukan pada aspek penyediaan pojok baca yang sesuai dengan usia anak, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dan kurangnya inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran seperti adanya kegiatan *market day*. Beberapa lembaga TK mengalami keterbatasan dalam fasilitas seperti ruangan kelas yang sempit dan tidak ada alat pendukung seperti LCD dan laptop serta perlunya pelatihan bagi guru mengenai strategi penguatan literasi dan numerasi berbasis metode inovatif. 3) Penerapan dasar-dasar literasi dan numerasi yang dominan di TK Kecamatan Praya yaitu dalam indikator menulis dengan sub indikator guru dapat memberikan contoh cara memegang pensil dan cara menulis dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari skor hasil persentase diperoleh sebesar 96%. Hal ini terjadi karena guru TK kelompok B di TK Kecamatan Praya banyak berfokus pada literasi dasar, khususnya menulis karena guru ingin agar jari anak terbiasa untuk menulis sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.



- Anwar, R. N. (2024). Pelatihan Pengenalan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada Transformasi Digital. *Journal of Smart Community Service*, 2(1), 27-36.
- Astawa, I. M. S., Suarta, I. N., & Astini, B. N. (2023). Pengembangan Kegiatan Kolase Biji-bijian untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 19-25. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2640>
- Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). Identifikasi Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 111-116. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2947>
- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31-40.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Dianastiti, Y., Putra, R. A., & Gumelar, W. T. (2024). Edukasi Pentingnya Literasi Dan Numerasi Bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70-73. <https://doi.org/10.37367/jpm.v4i1.354>
- Gunayasa, I. B. K., Zain, M. I., Wardani, K. S. K., & Astria, F. P. (2021). Penyuluhan tentang Pengembangan Literasi Baca dan Numerasi Melalui Media Pop Up Box di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Praya Lombok Tengah. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v1i2.11>
- Hariyani, F. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf pada Anak Usia Dini Kelompok B dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Usia Dini*, 2(1), 9-21.
- Kadaskar, V., & Borkar, T. (2020). A Study to Evaluate the Correlation between Pinch Grip and Handwriting among School Going Children in Rural Areas. *International Journal of Research and Review*, 7(2), 412-416.
- Karmita, Y., Habibi, M., Sriwarthini, N. L. P. N., & Astin, B. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung melalui Permainan Balok Angka di Kelompok B2 Raudhatul Athfal Al-Mumtaz. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11182>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 697/sipers/A6/XII/2023.
- Lestari, M., Restya, D. N., & Nurlena, R. (2024). Kompetensi Guru PAUD Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(1), 31-35. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i1.1737>
- Purwati, T. (2021). Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Sekecamatan Tempilang Bangka Belitung. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 10(5), 360-369.
- Puspitasari, I., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan



- I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 387-398. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.126>
- Rachmayani, I., Sahara, F., Saputra, W. M., & Octaviani, W. R. (2023). Pendampingan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) dari Bahan Bekas untuk Meningkatkan Perkembangan Membaca, Menulis dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 3(2), 61-68.
- Rahayu, D. I., Nurhasanah, N., Habibi, M. M., & Wahab, A. D. A. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini. *In Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram* (Vol. 1, No. 1, pp. 121-124).
- Sadriani, A., Arifin, I., Muliana, G. H., & Ruslan, Z. A. (2023). Peningkatan literasi dan numerasi siswa melalui program pojok baca di SD Negeri Pampang. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30-36. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.126>
- Sheedy, A. J., Brent, J., Dally, K., Ray, K., & Lane, A. E. (2021). Handwriting Readiness among Digital Native Kindergarten Students. *Physical and Occupational Therapy in Pediatrics*, 41(6), 655-669. <https://doi.org/10.1080/01942638.2021.1912247>
- Sudarmadi, Aditya. (2021). Literasi NTB dan Café Literasi. BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan Literasi Baca-tulis dan Literasi Numerasi di Kelas Bawah Sekolah Dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 78-84. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18330>
- Syafe'i, M., & Azzahra, M. (2023). Penerapan Kegiatan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i02.221521>
- Tasni, N., Ishak, S., Azis, S., Syukriani, A., & Wajdi, F. (2024). Literasi dan Numerasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Pengabdian Kepada Masyarakat Sawerigading*, 3(2), 12-22.